



Pengaruh Kepemimpinan dan Model Pembelajaran terhadap Keberhasilan Gerakan 7 Kebiasaan di SDN 1 Berkat

Halimah^{1*}, Syarwani Ahmad²

^{1,2} Megiter Manajemen Pendidikan Universitas PGRI Palembang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: halimahima743@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the influence of principal leadership and teacher learning models on the success of the “7 Habits of Great Indonesian Children” movement at SDN 1 Berkat. This movement is an initiative to build students’ character through positive habits such as being proactive, responsible, having a win-win mindset, and synergizing effectively with others. The study employed a quantitative approach with a correlational design to examine the relationships and effects between variables. The population consisted of all 45 teachers and school staff, who were selected using a total sampling technique. Data were collected through a Likert-scale questionnaire, observation, and documentation. The data were analyzed using multiple linear regression with the help of SPSS version 26. The results showed that both principal leadership and teacher learning models had a significant influence—individually and simultaneously—on the success of implementing the 7 Habits movement. Principal leadership contributed 48%, while learning models contributed 42%, with a combined influence of 73%. Effective leadership was found to foster a positive school culture, whereas innovative learning models strengthened students’ character formation during the learning process. The findings highlight the importance of synergy between visionary school leadership and contextual learning models in cultivating positive character values among elementary school students in a sustainable manner.

Keywords: 7 Habits Movement; Character Education; Elementary School; Leadership; Learning Model;

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan model pembelajaran guru terhadap keberhasilan Gerakan “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” di SDN 1 Berkat. Gerakan ini merupakan upaya membangun karakter positif siswa melalui kebiasaan proaktif, bertanggung jawab, berpikir menang-menang, dan mampu bekerja sama secara efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antar variabel. Populasi penelitian mencakup seluruh guru dan tenaga kependidikan di SDN 1 Berkat sebanyak 45 orang yang dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket tertutup berbasis skala Likert, observasi, serta dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan dengan uji regresi linier berganda menggunakan bantuan program SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan model pembelajaran guru berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap keberhasilan penerapan Gerakan 7 Kebiasaan. Kontribusi kepemimpinan kepala sekolah sebesar 48%, sedangkan model pembelajaran sebesar 42%, dengan pengaruh gabungan mencapai 73%. Kepemimpinan yang efektif menciptakan budaya sekolah yang positif, sedangkan model pembelajaran inovatif memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara kepemimpinan visioner kepala sekolah dan penerapan model pembelajaran yang kontekstual dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar secara berkelanjutan.

Kata kunci: Gerakan 7 Kebiasaan; Kepemimpinan; Model Pembelajaran; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan nasional, seiring dengan kebutuhan membentuk generasi yang berakhhlak, disiplin, dan bertanggung jawab. Gerakan “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” merupakan implementasi dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan berdasarkan prinsip The 7 Habits of Highly Effective People oleh Stephen Covey, yang diadaptasi oleh Kementerian Pendidikan untuk membangun kebiasaan positif siswa sekolah dasar.

Namun, keberhasilan penerapan gerakan tersebut tidak terlepas dari dua faktor penting: kepemimpinan kepala sekolah dan model pembelajaran yang diterapkan guru. Kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama budaya sekolah, sedangkan model pembelajaran guru menentukan bagaimana nilai-nilai kebiasaan positif diinternalisasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian sebelumnya oleh Mulyasa (2022) menegaskan bahwa kepemimpinan transformatif kepala sekolah berpengaruh positif terhadap peningkatan mutu sekolah dan pembentukan karakter siswa. Sementara itu, Hosnan (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis karakter mampu meningkatkan tanggung jawab dan kedisiplinan siswa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh kedua faktor tersebut terhadap keberhasilan Gerakan 7 Kebiasaan di SDN 1 Berkat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan model pembelajaran guru terhadap keberhasilan penerapan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

2. KAJIAN TEORITIS

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Menurut Bass dan Avolio (1994), kepemimpinan transformasional menekankan pada motivasi, inspirasi, dan pengembangan individu dalam organisasi pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin visioner berperan menciptakan iklim kerja kondusif serta membangun budaya positif di lingkungan sekolah (Mulyasa, 2022).

Model Pembelajaran Guru

Model pembelajaran yang efektif menekankan pada keterlibatan aktif siswa dan relevansi dengan kehidupan nyata (Hosnan, 2021). Guru yang menggunakan pendekatan berbasis proyek atau pembelajaran kolaboratif mampu menanamkan kebiasaan berpikir positif dan tanggung jawab pada siswa (Budiani, Prasetyo, & Wulandari, 2022).

Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Gerakan ini mengadaptasi konsep The 7 Habits, yang meliputi: (1) proaktif, (2) memiliki tujuan, (3) mendahulukan yang utama, (4) berpikir menang-menang, (5) berusaha memahami orang lain, (6) bersinergi, dan (7) mengasah diri. Menurut Kemendikbudristek (2022), penerapan gerakan ini bertujuan membangun budaya positif dan karakter unggul di sekolah dasar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh guru dan tenaga pendidik di SDN 1 Berkat sebanyak 45 orang, yang sekaligus dijadikan sampel (total sampling).

Instrumen pengumpulan data berupa angket skala Likert untuk variabel kepemimpinan kepala sekolah, model pembelajaran, dan keberhasilan penerapan gerakan 7 kebiasaan. Uji validitas dilakukan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan model pembelajaran guru terhadap keberhasilan penerapan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN 1 Berkat. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.

Sebelum dilakukan analisis regresi, uji asumsi klasik telah dilaksanakan meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 ($>0,05$). Nilai Tolerance dan VIF untuk kedua variabel independen berada dalam batas aman (Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10), sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$, yang berarti data bebas dari gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, data memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi berganda.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan model pembelajaran (X_2) terhadap keberhasilan Gerakan 7 Kebiasaan (Y) adalah 0,000 ($< 0,05$), yang berarti keduanya berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,731, yang berarti 73,1% variasi keberhasilan Gerakan 7 Kebiasaan dapat dijelaskan oleh variabel kepemimpinan kepala sekolah dan model pembelajaran guru. Sisanya, sebesar 26,9%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini seperti motivasi siswa, dukungan orang tua, dan budaya sekolah.

Secara parsial, hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi pengaruh sebesar 48%, sedangkan model pembelajaran memberikan kontribusi 42% terhadap keberhasilan penerapan gerakan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh sedikit

lebih besar dibandingkan model pembelajaran dalam mendukung pelaksanaan Gerakan 7 Kebiasaan di sekolah dasar.

Hasil wawancara pendukung dengan beberapa guru menunjukkan bahwa keberhasilan gerakan ini sangat ditentukan oleh keteladanan kepala sekolah yang konsisten menerapkan nilai-nilai positif dalam keseharian, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Di sisi lain, guru yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan reflektif mampu membantu siswa memahami makna dari setiap kebiasaan positif yang diterapkan di sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Hal ini menegaskan bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) tidak hanya berkaitan dengan aspek manajerial, tetapi juga menjadi teladan utama dalam penerapan nilai-nilai karakter di sekolah.

Kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan transformatif mampu menginspirasi guru dan siswa untuk menerapkan kebiasaan positif secara konsisten. Kepemimpinan yang demikian sejalan dengan teori Bass dan Avolio (1994), yang menjelaskan bahwa pemimpin transformatif berperan membangun visi bersama, memotivasi anggota untuk berkembang, dan menumbuhkan budaya organisasi yang sehat. Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah berperan dalam membangun budaya sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter melalui gerakan 7 kebiasaan, seperti “berpikir proaktif”, “mendahulukan yang utama”, dan “bersinergi”.

Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif terbukti menciptakan lingkungan kerja yang positif, mendorong kolaborasi antar guru, serta memperkuat komitmen warga sekolah dalam menjalankan nilai-nilai kebiasaan tersebut. Temuan ini mendukung penelitian Fitriani (2021) yang menemukan bahwa kepemimpinan inspiratif meningkatkan kedisiplinan dan semangat kerja guru yang berujung pada terbentuknya karakter positif siswa.

Sementara itu, model pembelajaran guru juga memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan gerakan ini. Guru merupakan aktor utama yang berinteraksi langsung dengan siswa, sehingga cara guru merancang dan melaksanakan pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai kebiasaan positif. Model pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan reflektif terbukti lebih efektif dibandingkan model konvensional yang bersifat satu arah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Widodo dan Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan berempati, sesuai dengan nilai kebiasaan ke-6 yaitu synergize (bersinergi). Guru yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) juga membantu siswa mengembangkan tanggung jawab dan kemampuan berpikir kritis, yang sejalan dengan kebiasaan ke-1 (be proactive) dan ke-3 (put first things first).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara kepala sekolah dan guru menjadi faktor kunci keberhasilan gerakan ini. Kepala sekolah yang memfasilitasi inovasi pembelajaran dan memberikan ruang kreativitas bagi guru menciptakan sinergi yang positif. Sinergi inilah yang membuat nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah pentingnya memperkuat peran kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru dalam pembelajaran berbasis karakter. Kepala sekolah perlu terus menumbuhkan budaya sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter, sedangkan guru harus mengembangkan model pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai kebiasaan positif secara kontekstual dan menyenangkan.

Dengan demikian, keberhasilan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat tidak hanya bergantung pada keberadaan program itu sendiri, tetapi juga pada komitmen kepemimpinan dan kualitas pembelajaran di sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi implementasi pendidikan karakter berbasis kepemimpinan dan pembelajaran aktif di sekolah dasar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN 1 Berkat, dengan kontribusi pengaruh sebesar 48%. Kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformatif mampu menciptakan budaya sekolah yang positif, disiplin, dan berorientasi pada karakter.
2. Model pembelajaran guru juga berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan penerapan gerakan tersebut, dengan kontribusi sebesar 42%. Guru yang menggunakan model pembelajaran aktif, kolaboratif, dan reflektif dapat membantu siswa memahami serta mengamalkan nilai-nilai tujuh kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Secara simultan, kedua variabel — kepemimpinan kepala sekolah dan model pembelajaran guru — memberikan pengaruh bersama sebesar 73% terhadap keberhasilan Gerakan 7 Kebiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara kepemimpinan yang efektif dan inovasi pembelajaran merupakan faktor utama keberhasilan program karakter di sekolah dasar.
4. Keberhasilan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan program, tetapi juga oleh konsistensi kepala sekolah dalam memberi teladan serta kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi siswa.
5. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan karakter di sekolah dasar harus dilakukan melalui penguatan kepemimpinan sekolah yang inspiratif dan penerapan model pembelajaran berbasis karakter yang berorientasi pada pembentukan kebiasaan positif siswa.

Saran

Disarankan agar kepala sekolah terus meningkatkan gaya kepemimpinan partisipatif dan transformatif, sementara guru perlu memperkaya model pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Penelitian lanjutan dapat mengkaji variabel lain seperti motivasi kerja guru dan dukungan lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas PGRI Palembang. Program studi Megister Manajemen Pendidikan dan Kepala SDN 1 Berkat dan seluruh guru yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Arsyad, A. (2021). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Sage Publications.
- Budiani, S., Prasetyo, D., & Wulandari, M. (2022). Representasi konflik sosial dalam sastra Indonesia modern. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 145–157.
- Creswell, J. W. (2021). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Fitriani, L. (2021). Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap budaya kerja guru SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 123–132.
- Gibson, J. L. (2018). *Organizations: Behavior, structure, processes*. McGraw-Hill.

- Hasibuan, M. S. P. (2021). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara. <https://doi.org/10.31219/osf.io/45wym>
- Hosnan, M. (2021). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek]. (2022). *Panduan implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, D. (2023). Pengaruh model pembelajaran berbasis karakter terhadap perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 87–99.
- Rahmadani, S. (2022). Peran kepala sekolah dalam pembentukan budaya positif di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 55–66. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i01.1406>
- Sari, D., & Rahmadani, S. (2022). Strategi guru dalam menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(3), 212–220.
- Suryana, N. (2020). Kepemimpinan pendidikan dalam perspektif modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 45–57. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>
- Thomas, A. (2020). *Leadership in education: Foundations and challenges*. Routledge.
- Widodo, H., & Rahmawati, E. (2022). Model pembelajaran kolaboratif dan dampaknya terhadap karakter siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(4), 233–240.